

Analisis Semiotik Kejahatan Berbahasa dalam Akun Tiktok @farida.nurhan dan @popobarbie

Valencia Putri Abellia¹, Fariq Awwali², Maulidya Roosmanningrum³, Nur Cholifah Sastya⁴, Nova Putri Dwi Sugiarti⁵, Trias Rachma Putri⁶, Ahmad Shidqi Haetami⁷, Yusril Andrianto⁸, Endang Sholihatin⁹

^{1,7} Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN "Veteran" Jawa Timur

^{2,4} Program Studi Teknik Industri, UPN "Veteran" Jawa Timur

^{3,6} Program Studi Akuntansi, UPN "Veteran" Jawa Timur

⁵ Program Studi Sains Data, UPN "Veteran" Jawa Timur

⁸ Program Studi Manajemen, UPN "Veteran" Jawa Timur

e-mail: 20043010020@student.upnjatim.ac.id¹, 20032010030@student.upnjatim.ac.id²,
22013010087@student.upnjatim.ac.id³, 20032010066@student.upnjatim.ac.id⁴,
22083010088@student.upnjatim.ac.id⁵, 22013010046@student.upnjatim.ac.id⁶,
20043010116@student.upnjatim.ac.id⁷, 20012010221@student.upnjatim.ac.id⁸,
endang.sholihatin.ak@upnjatim.ac.id⁹

Abstrak

Perkembangan teknologi telah menghubungkan banyak orang dengan internet, termasuk TikTok. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Saussure untuk menganalisis kejahatan TikTok @farida.nurhan dan @popobarbie. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui teks kejahatan berbahasa dalam akun tiktok @farida.nurhan dan @popobarbie, 2) mengetahui analisis semiotik pada teks kejahatan berbahasa dalam akun tiktok @farida.nurhan dan @popobarbie, dan 3) mengetahui tanggapan warganet mengenai konten video yang mengandung kejahatan berbahasa pada akun tiktok @farida.nurhan dan @popobarbie. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan simak. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu 1) teks kejahatan berbahasa dalam akun TikTok @farida.nurhan dan @popobarbie yaitu mengandung kejahatan berbahasa yang dapat dikategorikan sebagai penghinaan terhadap suatu individu secara elektronik; 2) analisis semiotik pada teks kejahatan berbahasa dalam akun tiktok @farida.nurhan dan @popobarbie yaitu adanya signifier melalui teks kejahatan berbahasa dalam video akun tersebut berupa kata-kata kasar dan gestur yang merendahkan dan signified yang menunjukkan tanda cyberbullying dan hatespeech yang terlihat dari penggunaan gestur dan nada suara yang merendahkan dan melecehkan; dan 3) tanggapan warganet mengenai konten video yang mengandung kejahatan berbahasa pada akun tiktok @farida.nurhan dan @popobarbie yaitu beragam, mulai dari kritik hingga netral.

Kata kunci: *Analisis Semiotic, Kejahatan Berbahasa, Tiktok, Warganet*

Abstract

Technological developments have connected many people to the internet, including TikTok. This research uses Saussure's semiotic analysis to analyze the Tik Tok crime @farida.nurhan and @popobarbie. This research aims to 1) find out the language crime texts in the tiktok accounts @farida.nurhan and @popobarbie, 2) find out the semiotic analysis of the language crime texts in the tiktok accounts @farida.nurhan and @popobarbie, and 3) find out how netizens respond to video content. containing language crimes on the tiktok accounts @farida.nurhan and @popobarbie. This research uses qualitative methods with data collection techniques through observation and listening. The conclusions in this research are 1) the language crime texts in the

TikTok accounts @farida.nurhan and @popobarbie contain crimes in language which can be categorized as insults against an individual electronically; 2) semiotic analysis of the language crime texts in the tiktok accounts @farida.nurhan and @popobarbie, namely the presence of signifiers through the language crime texts in the video accounts in the form of harsh words and derogatory and signified gestures which show signs of cyberbullying and hate speech which can be seen from the use condescending and insulting gestures and tone of voice; and 3) netizens' responses regarding video content containing language crimes on the TikTok accounts @farida.nurhan and @popobarbie are varied, ranging from criticism to neutral.

Keywords : *Language Crime, Semiotic Analysis, Tiktok, Netizens*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat telah merasuki hampir seluruh penjuru dunia, menghubungkan banyak orang dengan internet. Di Indonesia, terutama, perkembangan teknologi dan komunikasi telah meledak dengan cepat. Internet membawa efektivitas dan efisiensi dalam hal waktu, biaya, dan tenaga. Dalam era milenial ini, teknologi internet memungkinkan masyarakat untuk dengan mudah mengakses informasi yang sangat luas. Dengan kemampuan mencari informasi dan berkomunikasi melalui ponsel, orang dapat terhubung dengan berbagai informasi dari seluruh dunia dalam sekejap. Karena itulah, hampir setiap orang memiliki ponsel untuk mengakses internet di era digital saat ini. Perkembangan media telah mendorong media cetak untuk beradaptasi dengan teknologi, mengubahnya menjadi media modern atau yang dikenal sebagai media sosial (medsos). Media sosial adalah teknologi berbasis web yang memungkinkan pengguna berpartisipasi dengan berbagi informasi satu sama lain (Liedfray, 2022).

Media sosial di internet digunakan secara luas oleh berbagai kalangan, termasuk akademisi, birokrat, dan mahasiswa. Dengan bantuan jaringan satelit, internet mampu menyediakan beragam informasi dari seluruh penjuru dunia, seperti informasi pendidikan, bisnis, politik, dan agama. Internet, sebagai salah satu jenis media massa dengan jangkauan yang luas, berperan sebagai alat utama dalam menyebarkan informasi dan pesan. TikTok adalah sebuah platform aplikasi yang telah tersedia di internet. Akun TikTok merupakan jejaring media sosial dan platform video musik yang berasal dari Tiongkok dan diperkenalkan pada bulan September 2016. Pada 2018, TikTok berhasil memperkuat posisinya sebagai aplikasi yang paling banyak diunduh, mencapai 45,8 juta unduhan, mengungguli aplikasi populer seperti WhatsApp, YouTube, Facebook, dan Instagram. Di Indonesia, pengguna Tik Tok sudah melebihi 10 juta, dan jumlahnya terus meningkat (Bulele, 2020). Kehadiran TikTok sebagai platform media sosial tidak bisa dilepaskan dari kaitannya dengan konsep visual pleasure yang disengaja oleh individu, kelompok, atau organisasi. Faktanya, inilah yang membuat TikTok begitu menarik, karena efisiensi waktu dalam pembuatan konten dan kemudahan dalam menampilkan tayangan memberikan pengguna kendali penuh. Ini memungkinkan berbagai jenis konten yang mencerminkan kebebasan berekspresi mudah diakses dan dinikmati oleh beragam pengguna (Gittawati, 2023).

Penelitian sebelumnya yang menjadi tumpuan bagi penelitian kelompok kami yaitu: (1) Analisis kejahatan berbahasa akibat konten media sosial Ekida Rehan "Berjoget menggunakan atribut dokter" di twitter, dalam penelitian ini menganalisis tentang bentuk kejahatan berbahasa yang dituliskan netizen akibat konten media sosial Ekida Rehan berjoget menggunakan atribut dokter di twitter. (2) "Cyberbullying on social media in Indonesia and Its legal impact; Analysis of Language use in ethnicity, Religious, Racial, and Primordial Issues" Syahid, dkk (2023). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa cyberbullying di media sosial di Indonesia tidak hanya menyasar individu tetapi juga menyasar kelompok masyarakat tertentu. Berdasarkan analisis pragmatik, tindak tutur ilokusi yang dilakukan terdakwa meliputi ekspresif, direktif, asertif, dan komisif. Tindakan-tindakan cyberbullying bertujuan untuk menghina, mempermalukan, melecehkan, memfitnah, mengancam/memperingatkan, menuduh, dan menebar kebencian terhadap kelompok masyarakat tertentu berdasarkan permasalahan Suku, Agama, Ras, dan Primordial. (3) "Model resolusi konflik kasus cyber crime pencemaran nama baik" Sholihatin, dkk (2019).

Pada penelitian ini Gejala konflik kasus cyber crime laporan delik aduan pencemaran nama baik lisan dan tulis pada media jejaring sosial diantaranya: komunikasi antar pihak tidak memahami teks dan konteks bahasa dalam disampaikan, Adanya permusuhan atau iri hati antar individu atau kelompok, Adanya friksi antar individu atau kelompok dalam komunikasi. Model resolusi kasus konflik cyber crime pencemaran nama baik melalui proses mediasi pihak ketiga (alternatif dispute resolution) dilakukan dengan pendekatan take and give antar pihak yang berkonflik. (4) "Analisis bentuk aturan kejahatan Berbahasa (Defamasi) dalam sosial media Youtube (Kajian linguistik forensik)" Furqan, dkk (2022). Pada penelitian ini Terdapat tiga tuturan bentuk kejahatan berbahasa (defamasi) diantaranya pencemaran nama baik, fitnah dan penghinaan/penistaan. Penutur mencemarkan nama baik negara Republik Indonesia dengan memparodikan lagu kebangsaan "Indonesia Raya" yang diplesetkan dengan kata "indognesial kesialanku". Dalam lagu tersebut juga menuturkan kata yang cukup kasar yakni penggunaan/pemilihan kata "bangsat" yang dalam KBBI berarti orang yang bertabiat jahat. Penggunaan kata tersebut dituturkan dan digunakan oleh konten kreator kanal youtube. (5) "Kejahatan dalam berbahasa pada akun twitter @CB:Kajian Linguistik Forensik" Wijidyatmika, dkk (2023). Pada penelitian ini terdapat tiga bentuk satuan bahasa, yakni satu buah kata, tiga buah frasa, dan 13 buah kalimat; empat jenis kejahatan dalam berbahasa, yakni defamasi, hasutan, ujaran kebencian, dan ancaman; dan terduga pelaku terindikasi berasal dari Indonesia dan menetap di Indonesia atau menetap di Australia. Hal ini didasari atas beberapa ciri-ciri, seperti adanya bendera Federasi Negara Australia dan Canberra, mengetahui dan menggunakan bahasa Indonesia dan dialek Jawa, <nek>, <mbok>, <numplek>, dan <toh>; memahami fenomena sosial yang sedang terjadi di Indonesia; menggunakan bahasa Inggris dalam beberapa unggahan; dan foto profil seorang gadis berambut pirang.

Keunggulan dari penelitian ini adalah menggunakan variabel yang berbeda yaitu berasal dari video konten tiktok dan yang dianalisis adalah pemilik akun sebagai sumber pertama yang membuat konten dengan bahasa merendahkan orang lain bukan dari komentar netizen. Selain itu, judul yang digunakan dalam penelitian ini dipilih karena judul tersebut mewakili dengan jelas penggambaran topik yang akan dibahas dalam penelitian ini dan judul yang digunakan bisa menarik perhatian pembaca agar tertarik membaca penelitian ini.

METODE

Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif untuk dapat memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah yang menggambarkan permasalahan sosial pada seseorang mengenai sudut pandang perilaku. Dalam penelitian kualitatif peneliti menganalisis dan setelah itu melaporkan fenomena dalam suatu hasil analisa dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotik guna memahami terkait bagaimana bahasa serta tanda-tanda visual dalam video TikTok dapat mencerminkan atau memunculkan aspek-aspek kejahatan berbahasa, seperti hate speech, penghinaan, ataupun ancaman. Terdapat dua data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu data primordial yang diperoleh dari akun TikTok @farida.nurhan dan @popobarbie, termasuk vidio, deskripsi, komentar, dan reaksi dari pengguna lain. Data primordial ini dapat diperoleh dengan mengunduh video dan mengambil tangkapan layar. Selain data primordial, terdapat data pendukung yang berupa informasi pendukung yang didapatkan dari penelitian terdahulu terkait kejahatan berbahasa, teori semiotika, dan konteks sosial yang relevan. Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sosial media TikTok, khususnya akun TikTok @farida.nurhan dan @popobarbie. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode observasi dan simak. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Sedangkan, metode simak adalah suatu metode perolehan data yang dilakukan dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa. Kemudian, melakukan tahap transkripsi dan kategorisasi video berdasarkan jenis konten, identifikasi kejahatan berbahasa apa yang bisa diamati dari video tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks Kejahatan Berbahasa dalam Akun Tiktok @farida.nurhan dan @popobarbie

Dalam kasus akun @farida.nurhan ada salah satu video yang berisi kata-kata hinaan kepada food vlogger lain yaitu pemilik akun @codeblu, *signifier* yang digunakan adalah kata-kata "Mana foto fotonya codeblu, pengen lihat aku, codeblu itu yang mana. Hah ya Allah ini?? (menggunakan gestur mimik wajah tertawa) Hahahahaha ya Allah tak pikir kayak chef juna makannya nggak pakai video, nggak pakai foto, sok-sok bisa ngereview, sok-sok ngerti F&B (menggunakan nada suara membentak) kalian yang sudah nyerang omay ngakak lihat ini aduh ya Allah eh aduh mah ternyata ahahahahahah. Aku nggak menghina ya, ini apa ini kok kayak dukun ini kan hahahah kok kayak dukun lagi ngapain sampean siapa ini nama aslinya. Orang kalau sok-sok baik, sok iye, itu hasilnya". Kata-kata ini adalah hasil transkrip dari video yang diunggah dalam akun @farida.nurhan. Kata-kata dalam kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai kejahatan berbahasa berikut:

Penghinaan:

"Mana foto fotonya codeblu, pengen lihat aku, codeblu itu yang mana. Hah ya Allah ini?? (menggunakan gestur mimik wajah tertawa) Hahahahaha ya Allah tak pikir kayak chef juna makannya nggak pakai video, nggak pakai foto, sok-sok bisa ngereview, sok-sok ngerti F&B (menggunakan nada suara membentak)".

Kata-kata tersebut dapat dikategorikan sebagai penghinaan karena mengandung kata-kata yang dapat merugikan orang lain. Dalam hal ini, penutur menuduh bahwa codeblu adalah orang yang sok-sok bisa ngereview, sok-sok ngerti F&B, dan makannya tidak pakai video atau foto. Kata-kata tersebut tidak disertai dengan bukti yang kuat, sehingga dapat dikategorikan sebagai penghinaan.

"Kalian yang sudah nyerang omay ngakak lihat ini aduh ya Allah eh aduh mah ternyata ahahahahahah. Aku nggak menghina ya, ini apa ini kok kayak dukun ini kan hahahah kok kayak dukun lagi ngapain sampean siapa ini nama aslinya. Orang kalau sok-sok baik, sok iye, itu hasilnya".

Kata-kata tersebut dapat dikategorikan sebagai penghinaan karena mengandung unsur penghinaan dengan menyebut lawab tutur seperti dukun yang memiliki konotasi negatif. Dalam hal ini, penutur menggunakan kata-kata yang merendahkan dan mempermalukan codeblu. Kata-kata tersebut juga mengandung unsur penghakiman terhadap codeblu, yaitu bahwa orang yang sok-sok baik dan sok iye akan mendapatkan hasil yang buruk.

"Ini apa ini kok kayak dukun ini kan hahahah kok kayak dukun lagi ngapain sampean siapa ini nama aslinya".

Kata-kata tersebut dapat dikategorikan sebagai penghinaan karena mengandung unsur merendahkan dan mempermalukan seseorang. Dalam hal ini, penutur menggunakan kata-kata yang membandingkan codeblu dengan dukun. Kata-kata tersebut juga mengandung unsur ketidaksopanan dan tidak menghargai orang lain.

Sedangkan dalam kasus akun @popobarbie ada salah satu video pada saat melakukan *live* tiktok yang berisi kata-kata kasar dan kurang etis jika diucapkan. Terdapat *signifier* yang digunakan adalah kata-kata "Apaan lu,lu kalo ga mau kayak gitu gausah mancing-mancing emosi orang anj*ng!. Aku marah dia ngakak, aku jualan dia ga sudi." (menggunakan nada suara membentak dan sambil meludah). Kata-kata dalam kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai kejahatan berbahasa berikut:

Penghinaan

Kata "anj*ng" dapat dikategorikan sebagai penghinaan karena penggunaan kata "anj*ng" yang digunakan oleh Popo Barbie identik dengan penghinaan terhadap warganet yang menghujat dia, sehingga dia menggunakan kata tersebut. Dalam konteks kalimat tersebut, kata "anj*ng" seringkali digunakan karena anjing dianggap sebagai hewan najis. Oleh karena itu, penggunaan kata "anj*ng" untuk memaki seseorang dapat dianggap sebagai bentuk penghinaan. Kata-kata tersebut dapat menimbulkan rasa sakit hati, terhina, atau marah bagi

orang yang menjadi sasarannya. Selain itu, kata-kata tersebut juga dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan atau permusuhan.

Analisis Semiotik pada Teks Kejahatan Berbahasa dalam Akun Tiktok @farida.nurhan dan @popobarbie

Analisis semiotik kejahatan berbahasa dalam akun TikTok @farida.nurhan dan @popobarbie dapat dilakukan dengan menggunakan teori semiotika milik Ferdinand De Saussure. Teori ini membagi tanda menjadi dua unsur, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah wujud fisik dari tanda, sedangkan *signified* adalah makna yang dikandung oleh tanda tersebut.

Dalam akun milik @farida.nurhan, *signified* yang dikandung oleh tanda-tanda tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Mana foto fotonya codeblu, pengen lihat aku, codeblu itu yang mana.** *Signifier* ini menunjukkan bahwa Farida Nurhan merasa penasaran dengan sosok codeblu. Ia ingin melihat foto atau video codeblu untuk membuktikan bahwa codeblu memang bukan orang yang ahli dalam bidang food and beverage (F&B).
2. **Hah ya Allah ini?? (Menggunakan gestur mimik wajah tertawa) Hahahahaha yaAllah tak pikir kayak chef juna makannya nggak pakai video, nggak pakai foto, sok-sok bisa ngereview, sok-sok ngerti F&B.** *Signifier* ini menunjukkan bahwa Farida Nurhan merasa terkejut dan menghina codeblu. Ia menganggap codeblu berlagak bisa membuat konten review makanan dan berlagak mengerti dunia F&B, padahal tidak punya bukti yang mendukung.
3. **Kalian yang sudah nyerang omay nggak lihat ini aduh yaAllah eh aduh mah ternyata ahahahahahah.** *Signifier* ini menunjukkan bahwa Farida Nurhan merasa senang karena codeblu di kehidupan nyata tidak sebanding dengan dirinya. Ia juga mengungkit bahwa netizen yang pernah menyerangnya di media sosial akan ikut tertawa jika mengetahui identitas asli akun @codeblu.
4. **Aku nggak menghina ya, ini apa ini kok kayak dukun ini kan hahahah kok kayak dukun lagi ngapain sampean siapa ini nama aslinya.** *Signifier* ini menunjukkan bahwa Farida Nurhan sebenarnya menghina pemilik akun @codeblu. Ia membandingkan @codeblu dengan dukun dan mengira bahwa @codeblu adalah orang yang tidak jelas identitasnya.
5. **Orang kalau sok-sok baik, sok iye, itu hasilnya.** *Signifier* ini menunjukkan bahwa Farida Nurhan memiliki pandangan negatif terhadap orang yang sok baik dan sok iye. Ia menganggap bahwa orang-orang seperti pemilik akun @codeblu akan berakhir dengan kegagalan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Farida Nurhan telah melakukan kejahatan berbahasa digital yang termasuk dalam kategori *Cyberbullying* dan *Hatespeech* karena Farida Nurhan melakukan penyebaran informasi yang mengandung kebencian terhadap suatu individu secara elektronik dalam video TikToknya tersebut. Selain itu, dalam video Farida Nurhan tersebut juga terkandung kejahatan berbahasa konvensional yang dapat dikategorikan sebagai fitnah. Fitnah adalah tanda yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang tidak benar atau menyesatkan. Dalam kasus ini, Farida Nurhan telah menyebarkan informasi yang tidak benar tentang codeblu. Ia menganggap bahwa codeblu adalah orang yang berlagak bisa membuat konten review makanan dan berlagak mengerti tentang dunia F&B, padahal Farida Nurhan tidak memiliki bukti yang nyata dan mendukung.

Selain fitnah, kejahatan berbahasa yang dilakukan Farida Nurhan juga dapat dikategorikan sebagai penghinaan. Penghinaan adalah tanda yang digunakan untuk merendahkan atau melecehkan martabat seseorang. Dalam kasus ini, Farida Nurhan telah menghina codeblu dengan membandingkannya dengan dukun dan mengira bahwa codeblu adalah orang yang tidak jelas identitasnya.

Kejahatan berbahasa yang dilakukan Farida Nurhan tersebut dapat berdampak negatif terhadap codeblu. Codeblu dapat merasa dirugikan secara moral dan reputasinya dapat tercoreng. Selain itu, kejahatan berbahasa tersebut juga dapat menimbulkan perpecahan di masyarakat.

Sementara itu, dalam kasus akun @popobarbie. *Signified* yang dikandung oleh tanda-tanda tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apaan lu, lu kalo ga mau kayak gitu gausah mancing-mancing emosi orang anj*ng!

Signifier ini menunjukkan bahwa Popo Barbie tidak suka bahwa dirinya dikatakan sebagai orang ga normal oleh warganet saat dia sedang live di tiktok. Ia menganggap bahwa warganet menghina dirinya terlebih soal fisik dan kepribadiannya.

2. Aku marah dia ngakak, aku jualan dia ga sudi (menggunakan nada suara membentak dan sambil meludah).

Signifier ini menunjukkan bahwa Popo Barbie tidak suka bahwa dirinya dikatakan sudah meninggal oleh warganet saat dia sedang jualan live di akun tiktok. Sehingga, dia melontarkan kata-kata yang kurang etis seperti ban*sat sambil meludah layar ponselnya.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Popo Barbie telah melakukan kejahatan berbahasa digital yang termasuk dalam kategori *Cyberbullying* dan *Hatespeech* karena Popo Barbie melakukan penyebaran informasi yang mengandung kebencian terhadap suatu individu maupun golongan tertentu secara elektronik dalam video TikToknya tersebut.

Kejahatan berbahasa yang dilakukan Popo Barbie tersebut dapat berdampak negatif terhadap masyarakat. Terdapat pihak yang merasa dirugikan secara moral dan reputasinya dapat tercoreng karena konten-konten yang berbau seksual. Selain itu, kejahatan berbahasa tersebut juga dapat menimbulkan perpecahan di masyarakat.

Tanggapan Warganet Mengenai Konten Video yang Mengandung Kejahatan Berbahasa pada Akun Tiktok @farida.nurhan dan @popobarbie

Tanggapan warganet dalam akun @farida.nurhan dan @popobarbie sangat beragam. Dalam kasus Farida Nurhan, ada warganet yang mengkritiknya dan ada pula yang netral. Warganet yang mengkritik Farida Nurhan berpendapat bahwa Farida Nurhan telah melakukan *cyberbullying* dan *body shaming*. Mereka juga berpendapat bahwa Farida Nurhan seharusnya tidak menggunakan bahasa yang kasar dan merendahkan. Seperti salah satu komentar dari akun TikTok @Ayusari: ***"Gak nygka dia keluar sifat asliny ya. Pdhl gua suka bgt sm crnya dia didik anknya. Tau2nya dia malah ngehina fisik org lain. Jd gk resfeck lg sm omay."***



Ayusari

gak nygka dia kluar sifat asliny ya. pdhl gua suka
bgt sm crny dia didik ankny. tau2ny dia malah
ngehina fisik org lain. jd gk resfeck lg sm omay

09-24 Balas

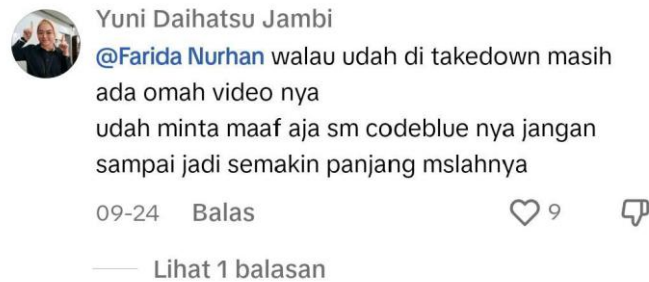
♡ 366



— Lihat 11 balasan

Gambar 1. Tanggapan warganet berupa kritikan pada akun @farida.nurhan

Warganet yang netral menganggap bahwa kasus ini hanyalah sepele dan tidak perlu diperbesar. Mereka menganggap bahwa Farida Nurhan dan Codeblu seharusnya saling memaafkan. Seperti dalam komentar milik akun TikTok @Yuni Daihatsu Jambi: ***"@farida nurhan walau udah ditakedown masih ada omay videonya udah minta maaf aja sm codeblu nya jangan sampai semakin panjang mslhnya."***



Gambar 2. Tanggapan netral warganet pada akun @farida.nurhan

Sedangkan dalam kasus Popo Barbie warganet hanya memberi tanggapan negatif yang ditunjukkan dengan mengecam tindakan pemilik akun TikTok @popobarbie dan mengungkapkan kritik terhadap pelaku. Seperti komentar oleh akun TikTok @Sri Amiyatun: ***"Bau bau bentar lagi Popo mau dipenjara 🤔👉👎"***



Gambar 3. Tanggapan warganet berupa kritikan pada akun @popobarbie

Warganet menggunakan platform media sosial atau forum online untuk menyuarakan penolakan terhadap perilaku tersebut. Beberapa warganet juga memilih untuk melaporkan kejahatan berbahasa kepada pihak berwenang atau administrator platform. Hal Ini bertujuan untuk mengambil tindakan hukum atau tindakan pencegahan terhadap penyebaran kejahatan tersebut agar bisa memberikan efek jera terhadap pelaku dengan harapan agar tidak mengulangi perbuatan yang sama lagi.

Tanggapan warganet terhadap kasus-kasus ini menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang dalam memandang suatu peristiwa. Perbedaan sudut pandang ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, dan nilai-nilai yang dianut. Oleh karena itu, penting untuk bersikap toleran dan menghargai perbedaan sudut pandang dalam memandang suatu peristiwa.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu 1) teks kejahatan berbahasa dalam akun TikTok @farida.nurhan dan @popobarbie yaitu mengandung kejahatan berbahasa yang dapat dikategorikan sebagai penghinaan terhadap suatu individu secara elektronik; 2) analisis semiotik pada teks kejahatan berbahasa dalam akun tiktok @farida.nurhan dan @popobarbie yaitu adanya signifier melalui teks kejahatan berbahasa dalam video akun tersebut berupa kata-kata kasar dan gestur yang merendahkan dan signified yang menunjukkan tanda cyberbullying dan hatespeech yang terlihat dari penggunaan gestur dan nada suara yang merendahkan dan melecehkan; dan 3) tanggapan warganet mengenai konten video yang mengandung kejahatan berbahasa pada akun tiktok @farida.nurhan dan @popobarbie yaitu beragam, mulai dari kritik hingga netral.

DAFTAR PUSTAKA

- Furqan, D., Munirah, & Rosdiana. (2022). Analisis Bentuk Tuturan Kejahatan Berbahasa (Defamasi) dalam Sosial Media Youtube (Kajian Linguistik Forensik). *Jurnal Konsepsi*, 11(2), 272–281. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>
- Garjito, D. (2023, September 27). Profil Miss Endul Tiktok yang Ungkap Siapa Farida Nurhan. <https://www.google.com/amp/s/amp.suara.com/lifestyle/2023/09/27/150637/profil-miss-endul-tiktok-yang-ungkap-siapa-farida-nurhan>
- Gittawati, A. A. F. (2023). Visual Pleasure New Media (Analisis Semiotika Male Gaze pada Akun Tiktok@ Goodponselangs). *Communications*, 5(2), 443-466.
- Lagopoulos, A. P., & Lagopoulou, K. B. (2020). *Theory and methodology of semiotics: The tradition of Ferdinand de Saussure* (Vol. 28). Walter de Gruyter GmbH & Co KG. 2023,
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).
- M. Arief Anshori dan Muhammad Iqbal (2022). Popularitas dan Dampak Sosialnya di Indonesia.
- Rizal, J. (2023). Profil Tiktoker Popo Barbie Yang tak senonoh Dengan Patung manekin hingga ditangkap polisi di kerinci, jambi - metro jambi. <https://www.google.com/amp/s/www.metrojambi.com/peristiwa/amp/131707889/profil-tiktoker-popo-barbie-yang-tak-senonoh-dengan-patung-manekin-hingga-ditangkap-polisi-di-kerinci-jambi>
- Sholihatin, E. (2019). Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa.
- Sholihatin, E. (2023). Analisis Kejahatan Berbahasa Akibat Konten Media Sosial Ekida Rehan" Berjoget Menggunakan Atribut Dokter" di Twitter. ... : *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian ...*, 03(03), 838–848. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i03.834>
- Sholihatin, Endang, Denhas, K. N., & Haryono, N. (n.d.). *MODEL RESOLUSI KONFLIK KASUS Penulis :*
- Syahid, A., Sudana, D., & Bachari, A. D. (2023). Cyberbullying on Social Media in Indonesia and Its Legal Impact: Analysis of Language Use in Ethnicity, Religious, Racial, and Primordial Issues. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(8), 1938–1946. <https://doi.org/10.17507/tpsls.1308.09>
- Wijidyatmika, I. P. L., Suandi, I. N., & Martha, I. N. (2023). Kejahatan Dalam Berbahasa Pada Akun Twitter @Cb: Kajian Linguistik Forensik. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1466>